

## Peran Simulasi sebagai Strategi Pembelajaran PAI dalam Membangun Sikap Toleransi dan Kepedulian Sosial Siswa

**Nadiatulkhairiyah**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: [nadiatulkhairiyah2003@gmail.com](mailto:nadiatulkhairiyah2003@gmail.com)

**Adinda Deswita Putri**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: [adindapariaman0@gmail.com](mailto:adindapariaman0@gmail.com)

**Gusmaneli**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: [gusmanelimpd@uinib.ac.id](mailto:gusmanelimpd@uinib.ac.id)

**Abstract.** *The simulation method is a teaching approach that uses mock situations to understand certain concepts, skills and principles. Its use aims to train skills, gain understanding, solve problems, increase learning activity, provide motivation, develop cooperation, encourage creativity, and understand and respect other people's opinions. In the context of Islamic Religious Education, the simulation method requires educators who are professional and have expertise in the material being taught. A conducive learning environment can be created when educators act as active facilitators in creating supportive interactions between students, educators and the classroom environment. Good support from educators is very important for the success of learning Islamic Religious Education.*

**Keywords:** *Simulation, Education, Islam*

**Abstrak.** Metode simulasi adalah pendekatan mengajar yang menggunakan situasi tiruan untuk memahami konsep, keterampilan, dan prinsip tertentu. Penggunaannya bertujuan untuk melatih keterampilan, memperoleh pemahaman, memecahkan masalah, meningkatkan keaktifan belajar, memberikan motivasi, mengembangkan kerjasama, mendorong kreativitas, dan memahami serta menghargai pendapat orang lain. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, metode simulasi memerlukan pendidik yang profesional dan memiliki keahlian dalam materi yang diajarkan. Lingkungan pembelajaran yang kondusif dapat tercipta saat pendidik bertindak sebagai fasilitator aktif dalam menciptakan interaksi yang mendukung antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan kelas. Dukungan yang baik dari pendidik sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

**Kata Kunci:** Simulasi, Pendidikan, Islam

### PENDAHULUAN

Simulasi merupakan suatu tindakan yang mampu meniru atau berpura-pura, yang memanfaatkan metode mengajar dengan situasi tiruan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Contohnya, gladi resik merupakan simulasi di mana proses upacara dipraktikkan sebagai latihan sebelum upacara sebenarnya, guna menghindari kegagalan di masa depan. Dengan demikian, metode simulasi merupakan upaya meniru peristiwa seolah-olah itu terjadi secara nyata.

Penerapan metode simulasi dalam pendidikan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), membutuhkan pendidik yang profesional dan mampu mengaplikasikan metode tersebut secara efektif. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan siswa, memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep atau prinsip, melatih pemecahan masalah, meningkatkan keaktifan belajar, memberikan motivasi belajar kepada siswa, melatih kerjasama dalam situasi kelompok, menumbuhkan daya kreatif siswa, serta mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap pendapat serta peran orang lain.

Dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, peran pendidik sebagai fasilitator sangat penting. Pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi PAI yang diajarkan, serta memiliki sikap, kepribadian, dan pengetahuan yang cukup untuk mengajarkan materi dengan metode yang tepat. Interaksi dan dukungan antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan kelas juga perlu diperhatikan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Melalui penerapan simulasi dalam pembelajaran PAI, diharapkan siswa dapat membangun sikap toleransi dan kepedulian sosial yang lebih baik, karena metode ini memungkinkan mereka untuk memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai agama dan kehidupan sosial secara lebih baik dan terintegrasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Strategi Pembelajaran**

Dalam konteks pendidikan, strategi merujuk pada rencana besar yang mengarahkan tindakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran, sebagai contoh, adalah perencanaan yang mengatur serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ini termasuk prosedur atau metode yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dan membantu siswa dalam proses belajar.

Dengan kata lain, strategi pembelajaran adalah cara pengajar menyusun kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Faktor-faktor penting dalam proses pembelajaran termasuk siswa sebagai peserta didik, guru sebagai pendamping dan pembimbing, serta strategi pembelajaran sebagai media untuk mengalihkan materi pengajaran dari guru kepada siswa. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran harus

memperhatikan kendala-kendala belajar siswa dan fokus pada proses belajar secara aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

### **Pembentukan Karakter Peserta didik Sehingga Menjadi Siswa yang Toleran dan Peduli Terhadap Sesama**

Seorang pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, memperlihatkan perilaku yang baik untuk membentuk generasi dengan kepribadian dan karakter yang baik pula. Pendidik tidak hanya mengajar atau memberikan pengetahuan, tetapi juga harus mampu membina karakter dan budi pekerti peserta didiknya. Dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki peran penting dalam menentukan hasil akhir peserta didik. Penting bagi pendidik untuk memahami karakteristik peserta didiknya agar metode dan strategi pembelajaran yang dipilih sesuai dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Pembentukan karakter dan pendidikan karakter saat ini menjadi kewajiban dalam pendidikan, karena selain berpengetahuan, peserta didik juga diharapkan memiliki kepribadian dan moral yang baik untuk menjadi panutan di masyarakat. Semua aktivitas pendidik mengakui bahwa dunia pendidikan adalah proses seumur hidup yang mengubah nilai dan pengetahuan. Oleh karena itu, peran dunia pendidikan dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa sangat penting, tidak hanya dalam pengetahuan moral tetapi juga dalam tindakan moral sehari-hari. Pendidikan karakter meliputi nilai, budi pekerti, moral, dan watak untuk mengembangkan kemampuan membuat keputusan yang baik, keteladanan, dan menjaga kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah, memiliki manfaat yang besar. Hal ini dapat menghasilkan kehidupan yang damai dan harmonis antara warga sekolah, baik itu teman sebaya maupun guru. Ketika lingkungan sekolah terasa aman, damai, dan nyaman tanpa adanya diskriminasi, proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih efektif.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pembimbingan peserta didik, penting bagi pendidik untuk melakukan identifikasi terhadap latar belakang, karakter, dan lingkungan sekitar peserta didik. Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara optimal, baik secara fisik maupun mental, hingga mencapai kedewasaan. Diskusi tentang pendidikan selalu menghubungkan upaya pembangunan karakter. Di sisi lain, karakter dibentuk oleh berbagai

faktor termasuk prinsip, rencana, strategi, dan pola pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

### **Penerapan Simulasi Pembelajaran Pada siswa**

Simulasi adalah tindakan meniru atau berpura-pura, dengan metode mengajar yang menggunakan situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Sebagai contoh, gladi resik merupakan simulasi di mana proses upacara dipraktikkan sebagai latihan sebelum upacara sebenarnya, untuk menghindari kegagalan di masa depan. Jadi, metode simulasi adalah upaya meniru peristiwa seolah-olah itu adalah peristiwa yang sesungguhnya.

Metode simulasi bertujuan untuk: 1) Melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari; 2) Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip; 3) Melatih memecahkan masalah; 4) Meningkatkan keaktifan belajar; 5) Memberikan motivasi belajar kepada siswa; 6) Melatih siswa untuk Mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok; 7) Menumbuhkan daya kreatif siswa; dan 8) Melatih Peserta didik untuk memahami dan menghargai pendapat serta peranan orang lain.

Penggunaan metode simulasi dalam pendidikan memerlukan pendidik yang profesional dan mampu mengaplikasikan metode tersebut secara efektif, serta memiliki keahlian dalam pendidikan Agama yang matang. Selain itu, pendidik juga harus dapat memberikan motivasi kepada siswa agar lebih antusias dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Dari sisi siswa, kemudahan dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik dengan metode simulasi membuat proses belajar tidak membosankan dan nyaman. Dengan pendekatan ini, proses pengajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi kedua belah pihak, sehingga dukungan yang baik untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting.

Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif merupakan harapan utama bagi seorang pendidik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, dukungan untuk proses pembelajaran melibatkan kemampuan dan profesionalisme pendidik dalam mengelola kelas. Para guru perlu memiliki berbagai kemampuan yang mendukung keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar. Seorang pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan, serta memiliki sikap, kepribadian, dan pengetahuan yang cukup untuk mengajarkan materi dengan metode yang tepat, serta menetapkan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai.

Komponen belajar yang aktif dan pendukungnya menunjukkan adanya interaksi dan dukungan antara peserta didik (dalam hal pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi), pendidik (dalam hal sikap dan perilaku), dan lingkungan kelas. Pendidik berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif. Hal ini menegaskan bahwa suasana belajar yang kondusif hanya dapat tercipta jika pendidik juga turut aktif sebagai fasilitator, bukan hanya peserta didik yang aktif. Keduanya perlu aktif dalam peran masing-masing: peserta didik aktif belajar dan pendidik aktif dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

Penggunaan metode simulasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memiliki peran yang penting dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial siswa. Simulasi dapat digunakan untuk memperkenalkan situasi-situasi yang memerlukan toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan praktek keagamaan, serta untuk membangun kesadaran akan pentingnya kepedulian terhadap sesama.

Dengan menggunakan simulasi, siswa dapat diajak untuk berinteraksi dalam situasi yang mensimulasikan keragaman keyakinan dan praktek keagamaan. Mereka dapat belajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan tersebut, serta mengembangkan sikap toleransi yang kuat. Selain itu, simulasi juga dapat digunakan untuk menghadirkan situasi-situasi yang membutuhkan kepedulian sosial, seperti simulasi bencana alam atau situasi sosial yang memerlukan bantuan dan kerjasama antarindividu.

Dengan demikian, peran simulasi sebagai strategi pembelajaran PAI dapat membantu membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial siswa melalui pengalaman langsung dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil pembahasan jurnal dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode simulasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial siswa. Simulasi memungkinkan siswa untuk berinteraksi dalam situasi yang mensimulasikan keragaman keyakinan dan praktek keagamaan, sehingga mereka dapat belajar untuk menghargai perbedaan tersebut dan mengembangkan sikap toleransi yang kuat. Selain itu, simulasi juga dapat digunakan untuk membangun kesadaran akan pentingnya kepedulian terhadap sesama melalui pengalaman langsung dalam

menghadapi masalah-masalah sosial dan nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan lebih baik melalui pengalaman praktik.

Dalam konteks pembelajaran PAI, kombinasi antara penggunaan metode simulasi yang efektif dengan dukungan profesionalisme pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif menjadi kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran yang holistik, yaitu tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep dan keterampilan, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan sikap, nilai, dan kesadaran sosial yang positif pada siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

De Porter, Bobby & Mike Hernacki. 2011. *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

### **Jurnal**

Aranri<sup>1</sup>, Syafa'atun, Nahriyah, Gilang, Maulan Jamaludin. *Membangun Karakter Peserta Didik Yang Toleran Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural*.

Qusyairi L A H. 2020. *Pemanfaatan Media Dalam Metode Simulasi Pada Pembelajaran PAI*. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 2(2). Hal. 192-211.

Muttaqin A I, Endhang Suhilmiati<sup>2</sup>, dan Abul Hasan Asy Syadzali. 2021. *Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII Di SMPN 3 Songgon Satu Atap*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1(1). 36-49.

Saleh dan Abdul Rahman. 2009. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.